

## Kalimat Kedua Puluh Enam

### Risalah Takdir

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

*Tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. (QS. Al Hijr:21)*

وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ

*Segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh) (QS. Yasin: 12)*

Takdir Allah dan ikhtiar adalah dua persoalan penting. Kita mencoba untuk menganalisa sebagian dari rahasia keduanya dalam empat bahasan yang berkaitan dengan takdir.

### Bahasan Pertama

Takdir dan ikhtiar adalah dua bagian dari iman yang bersifat aktual dan perasaan di mana ia menjelaskan batasan iman dan Islam. Keduanya bukan kajian ilmiah dan teoritis. Artinya, seorang mukmin menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, dan menyandarkan semua perkara kepada-Nya. Ia senantiasa dalam kondisi seperti ini hingga mengembalikan aktivitas dan dirinya kepada Allah. Agar pada akhirnya ia tidak terlepas dari beban dan tanggung jawab maka di hadapannya nampak ikhtiar (usaha) dengan berkata: “Engkau bertanggung jawab, engkau mempunyai kewajiban!” Kemudian agar tidak sombong dengan kebaikan-kebaikan dan amal salih yang ia lakukan, takdir menghampirinya seraya berkata, “Lihatlah batas kemampuanmu, bukan engkau melakukannya!”

Begitulah, takdir dan ikhtiar berada pada tingkatan iman dan Islam yang paling tinggi. Keduanya masuk dalam pembahasan keimanan. Sebab, takdir menyelamatkan manusia dari sifat sombong, sedangkan ikhtiar menyelamatkannya dari perasaan bahwa ia tidak mempunyai tanggung jawab. Keduanya bukan termasuk kajian ilmiah dan teoritis yang mengantarkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan rahasia takdir dan hikmah ikhtiar secara menyeluruh. Misalnya dengan bergantung pada takdir dengan

tujuan terbebas dari tanggung jawab perilaku buruk yang telah dilakukan oleh nafsu *ammarah bissu'*, dan bangga terhadap amal-amal kebaikan yang telah dianugerahkan kepadanya serta terbuai dengannya seraya menisbatkannya pada ikhtiar dan upayanya.

Ya, kalangan awam yang belum meningkat secara maknawi memiliki sejumlah posisi dalam memergunakan takdir. Hanya saja, posisi tersebut terkait dengan perkara masa lalu dan pada saat terjadi musibah di mana takdir bisa menjadi pelipur lara dari keputusan dan kesedihannya; bukan untuk urusan kemaksiatan atau masa yang akan datang di mana keberadaannya tidak untuk membantu melakukan dosa atau kemalasan. Dengan kata lain, takdir bukan ditujukan untuk menghindar dari kewajiban dan tanggung jawab, akan tetapi takdir ditujukan untuk menyelamatkan manusia dari sikap bangga dan lupa diri. Oleh karena itu ia termasuk dalam pembahasan iman. Adapun ikhtiar (usaha) ia termasuk dalam pembahasan aqidah guna menjadi tempat kembali bagi perbuatan maksiat; bukan guna menjadi sumber perbuatan baik dan terpuji yang bisa menggiring manusia pada sifat melampaui batas dan sombong.

Ya, Alquran menjelaskan bahwa manusia bertanggung jawab secara penuh atas segala dosa yang dilakukan. Sebab, manusia itulah yang menghendaki perbuatan dosa. Karena dosa termasuk sesuatu yang bersifat merusak, manusia bisa membuat kerusakan yang besar dengan satu dosa saja. Misalnya membakar sebuah rumah dengan sebatang korek api. Karena itu ia berhak mendapatkan hukuman yang berat.

Adapun dalam hal kebaikan, ia tidak berhak untuk sombong dan bangga. Pahalanya, bagiannya dalam kebaikan sangatlah kecil karena rahmat Allahlah yang menghendaki dan menuntut kebaikan tersebut. Qudrat Allah-lah yang telah menghadirkannya. Pertanyaan dan jawaban, sebab dan faktor pemicu semuanya berasal dari Allah Swt. Manusia bukanlah pemilik dari kebaikan tersebut kecuali dengan berdoa, beriman, menyadari dan ridha kepadanya. Adapun yang menghendaki dosa dan keburukan adalah nafsu manusia, baik dengan potensi maupun upayanya secara sengaja. Sama seperti sejumlah benda yang menjadi busuk dan hitam setelah terkena cahaya matahari yang indah berkilau. Warna hitam tersebut kembali kepada potensi materi tersebut. Hanya saja, Zat yang telah menghadirkan keburukan tersebut lewat

aturan ilahi yang mengandung banyak kemaslahatan adalah Allah SWT. Artinya, sebabnya berasal dari nafsu atau diri manusia di mana ia bertanggung jawab atasnya, sementara proses penciptaan dan penghadirannya yang terkait dengan Allah indah dan baik, sebab memiliki sejumlah buah dan hasil yang indah pula.

Dari rahasia inilah penciptaan keburukan bukan merupakan keburukan. Akan tetapi melakukan keburukan itulah yang buruk. Tidak pantas orang malas yang merasa terganggu oleh hujan yang sebetulnya mengandung manfaat besar berkata, "Hujan bukanlah rahmat." Sungguh dalam penciptaan terdapat banyak kebaikan walaupun di dalamnya ada sedikit keburukan. Meninggalkan kebaikan yang banyak untuk menghindari keburukan yang sedikit tentu akan melahirkan keburukan yang besar. Oleh karena itu, keburukan parsial tadi dianggap sebagai kebaikan. Tidak ada bahaya dan keburukan dalam penciptaan yang Allah lakukan. Namun, keburukan itu kembali kepada perilaku dan potensi hamba.

Sebagaimana takdir Allah bersih dari keburukan dan kezaliman dilihat dari sisi hasil dan buah, iapun bersih dari keburukan dan kezaliman dilihat dari sisi *'illah* dan sebab. Pasalnya, takdir Allah selalu melihat kepada sebab hakiki sehingga adil. Sementara manusia membangun hukum mereka dari sebab-sebab lahir yang mereka lihat. Karenanya, mereka dapat melakukan kezaliman dalam keadilan takdir itu sendiri.

Misalnya seorang hakim memvonismu penjara dengan tuduhan pencurian padahal dirimu tidak melakukannya. Akan tetapi engkau mempunyai kasus pembunuhan yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh Allah. Takdir Allah memutuskanmu masuk penjara. Dia telah berlaku adil lantaran pembunuhan tersebut yang tak diketahui oleh manusia. Sementara sang hakim telah berbuat zalim sebab menghukummu masuk penjara dengan tuduhan pencurian sedangkan engkau tidak melakukannya.

Begitulah dalam satu perkara terdapat dua sisi: sisi keadilan takdir dan penciptaan ilahi, dan sisi kezaliman manusia. Demikian pula dengan perkara lainnya. Dengan kata lain dilihat dari awal dan akhir, prinsip dan cabang, serta sebab dan akibat maka takdir dan penciptaan Allah bersih dari bahaya, keburukan, dan kezaliman.

Barangkali ada yang bertanya, “Kalau ikhtiar manusia tidak mempunyai peran dalam penciptaan, serta yang berada di tangan manusia hanyalah perbuatan yang bersifat artifisial, lalu mengapa Alquran sangat mengeluhkan kemaksiatan yang dilakukan manusia kepada Pencipta langit dan bumi, sehingga seakan-akan Alquran memosisikannya sebagai musuh yang durhaka. Bahkan Allah mengirimkan pasukannya dari golongan malaikat untuk membantu hamba beriman dalam melawan orang yang durhaka. Lebih dari itu Allah Sang Pencipta langit dan bumi yang secara langsung membantunya. Mengapa sampai demikian?”

Jawaban:

Sebab, kekufuran, kedurhakaan, dan perbuatan dosa semuanya merupakan bentuk kerusakan dan ketiadaan. Ia bisa melahirkan berbagai kerusakan besar dan ketiadaan yang tak terbatas atas sesuatu yang bersifat artifisial dan tiada. Sebagaimana ketika seorang awak kapal besar tidak menunaikan tugasnya hal itu akan membuat kapal tenggelam serta menghancurkan hasil karya seluruh pekerja lain, demikian pula dengan kekufuran dan kemaksiatan. Keduanya merupakan bentuk ketiadaan dan kerusakan. Keduanya bisa digerakkan oleh ikhtiar manusia secara artifisial sehingga menyebabkan akibat signifikan. Pasalnya, meskipun hanya sebuah dosa, kekufuran adalah bentuk penghinaan terhadap seluruh alam karena dianggap percuma dan sia-sia, bentuk pengingkaran atas seluruh entitas yang menunjukkan keesaan-Nya, serta pemalsuan terhadap semua manifestasi asmaul husna. Karena itu ancaman dan keluhan keras Allah atas nama seluruh alam, entitas, dan asmaul husna, terhadap orang kafir merupakan bentuk hikmah yang tepat. Serta penyiksaan-Nya dengan memberikan siksa abadi merupakan bentuk keadilan.

Saat manusia berpihak kepada sisi penghancuran lewat kekufuran dan kemaksiatannya hal itu akan melahirkan kerusakan besar hanya lantaran sebuah perbuatan parsial. Karena itu dalam menghadapi para perusak itu kalangan beriman membutuhkan pertolongan ilahi yang besar. Sebab, ketika sepuluh orang kuat berusaha menjaga dan memakmurkan sebuah rumah, maka manakala ada seorang anak nakal yang berupaya membakar rumah tadi hal itu sudah cukup membuat sepuluh orang di

atas untuk pergi kepada wali anak tersebut. Bahkan meminta tolong kepada penguasa. Karenanya, kaum beriman sangat membutuhkan pertolongan Tuhan agar tetap bisa bertahan melawan kaum pembangkang.

Kesimpulan:

Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa jika orang yang berbicara tentang takdir dan ikhtiar memiliki iman yang sempurna dan hati yang tenang serta merasakan kehadiran Allah pasti akan menyerahkan semua urusan alam dan juga dirinya kepada Allah Swt. Ia percaya bahwa seluruh urusan berjalan di bawah kendali dan pengaturan Allah Swt. Orang seperti itulah yang layak berbicara tentang takdir dan ikhtiar. Karena ia mengetahui bahwa dirinya dan segala sesuatu berasal dari Allah. Maka ia memikul tanggung jawab dengan merujuk kepada ikhtiar yang dipandang sebagai sumber perbuatan dosa. Dengan demikian ia tetap menyucikan Tuhan, masih berada di bawah wilayah ubudiyah, serta tunduk dan menjalankan taklif ilahi. Ia juga melihat takdir pada berbagai kebaikan dan kemuliaan yang bersumber darinya agar tidak lupa diri dan bersyukur kepada Tuhan. Ia juga melihat takdir pada sejumlah musibah yang menyimpannya sehingga bersabar.

Akan tetapi, jika yang berbicara tentang takdir dan ikhtiar adalah orang lalai, maka ia tidak layak membincangkan keduanya. Sebab, nafsunya yang ammarah bissu—dengan dorongan kelalaian dan kesesatan—akan mengembalikan alam kepada sebab sehingga menjadikan apa yang menjadi milik Allah untuknya. Ia melihat dirinya berkuasa penuh, mengembalikan seluruh perbuatan kepada diri sendiri dan menyandarkannya kepada sebab. Di sisi lain, ia membebani tanggung jawab dan segala kekurangan kepada takdir. Dalam kondisi demikian pembahasan tentang takdir dan ikhtiar menjadi sia-sia; tidak memiliki landasan. Ia hanyalah tipu daya jiwa yang berusaha melepaskan diri dari tanggung jawab sehingga menafikan hikmah takdir dan ikhtiar.

## **BAHASAN KEDUA**

Bahasan ini merupakan kajian ilmiah yang cermat dan khusus untuk para ulama.<sup>1</sup>

Jika engkau bertanya, “Bagaimana cara memadukan antara takdir dan ikhtiar?” maka jawabannya adalah dengan tujuh cara:

Pertama, Zat Yang Mahaadil dan Bijaksana yang hikmah dan keadilan-Nya disaksikan oleh seluruh alam lewat lisan keteraturan dan keseimbangan telah memberikan kepada manusia ikhtiar yang esensinya tidak diketahui guna menjadi wilayah pahala dan hukuman. Sebagaimana Zat Yang Mahabijak dan Adil memiliki banyak hikmah yang tidak kita ketahui, demikian pula kita tidak mengetahui cara memadukan takdir dan ikhtiar. Namun ketidaktahuan kita terhadap cara memadukannya tidak berarti ia tiada.

Kedua, setiap manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kehendak dan ikhtiar. Ia mengetahui keberadaan ikhtiar tersebut secara nurani. Pengetahuan tentang esensi sesuatu berbeda dengan pengetahuan tentang keberadaannya. Banyak hal yang wujudnya jelas bagi kita namun esensinya tidak diketahui. Nah bagian ikhtiar ini bisa termasuk ke dalam rangkaian silsilah tersebut. Segala sesuatu tidak terbatas pada apa yang kita ketahui. Ketidaktahuan kita tentangnya tidak menunjukkan bahwa ia tidak ada.

Ketiga, ikhtiar tidak berseberangan dengan takdir. Sebaliknya, takdir malah mendukung ikhtiar manusia. Sebab, takdir adalah bentuk pengetahuan ilahi. Pengetahuan ilahi tersebut terpaut dengan ikhtiar kita. Karena itu ia mendukung ikhtiar dan tidak membatalkannya.

Keempat, takdir adalah bentuk pengetahuan. Sementara pengetahuan menyertai objeknya. Dalam kondisi apapun objek pengetahuan dipagari oleh pengetahuan dan terpaut dengannya. Jadi bukan objek pengetahuan yang menyertai pengetahuan. Artinya, dilihat dari wujud luarnya, rambu-rambu pengetahuan bukan landasan untuk menata objek sebab objek pengetahuan dan wujud luarnya mengarah

---

<sup>1</sup> Bahasan kedua ini berisi persoalan takdir yang lebih dalam dan lebih rumit. Ia merupakan persoalan akidah dalam ilmu kalam di mana sangat penting dan diperdebatkan oleh para ulama. Risalah Nur telah menjelaskannya secara sempurna.

kepada kehendak Tuhan dan besandar kepada qudrat-Nya.

Selanjutnya alam azali bukan sisi dari rangkaian masa lalu yang dijadikan sebagai landasan bagi keberadaan segala sesuatu. Namun alam azali meliputi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang sebagaimana langit meliputi bumi. Ia laksana cermin yang menatap dari arah atas. Karena itu menghayalkan sisi dan awal masa lalu bagi zaman yang membentang di wilayah makhluk lalu menyebutnya dengan nama azali, serta masuknya sejumlah hal ke dalam ilmu azali, dan membayangkan diri berada di luarnya, serta melakukan penilaian rasional di dalamnya sama sekali tidak benar.

Engkau bisa melihat contoh berikut untuk menyingkap rahasia di atas. Jika di tanganmu terdapat sebuah cermin, lalu anggaplah terdapat jarak antara yang di tangan kanan masa lalu dan tangan kiri masa depannya. Maka cermin itu hanya bisa memantulkan apa yang berada di hadapannya serta mencakup kedua sisi dengan tatanan tertentu di mana ia tidak bisa menyerap sebagian besarnya. Sebab, semakin rendah semakin sedikit yang bisa dipantulkan. Sebaliknya, ketika diangkat maka wilayah yang berada di hadapannya meluas. Demikianlah dengan naik secara perlahan-lahan cermin bisa menyerap jarak antara kedua sisi secara bersamaan dalam satu waktu. Selain itu tergambar pula dalam cermin tersebut semua kondisi yang terjadi di antara kedua jarak itu. Tentu saja berbagai kondisi yang terjadi pada salah satunya tidak bisa disebut lebih dulu, lebih belakangan, sesuai, atau berlawanan dengan yang lain.

Begitulah. Karena takdir ilahi termasuk dari pengetahuan azali, sementara pengetahuan azali berada pada kedudukan tinggi yang meliputi seluruh yang telah dan akan terjadi seperti ungkapan hadits Nabi, maka kita dan penilaian rasional kita tidak berada di luar pengetahuan tersebut di mana kita bayangkan ia sebagai cermin yang berada di jarak masa lalu.

Kelima, takdir mempunyai satu kaitan dengan sebab akibat secara bersamaan. Karena itu kehendak Tuhan tidak terpaut dengan akibat dan sebab dalam dua waktu yang berbeda. Artinya akibat ini akan terjadi dengan sebab tersebut. Karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa selama kematian seseorang ditakdirkan pada waktu tertentu, maka apa dosa orang yang menembaknya dengan senapan lewat kehendak parsialnya?!

Sebab, andaikan ia tidak menembak tentu orang tadi juga mati.

Pertanyaan: “Mengapa tidak bisa dikatakan demikian?”

Jawaban: sebab, takdir telah menetapkan kematiannya dengan senapan tersebut. Andaikan ia tidak menembaknya, engkau tidak boleh mengaitkan dengan takdir tadi. Dari mana engkau bisa memastikan kematiannya?! Terkecuali engkau meninggalkan pendekatan ahli sunnah wal jamaah lalu masuk ke dalam berbagai kelompok sesat yang membayangkan takdir bagi sebab dan takdir bagi akibat seperti kalangan jabariyah. Atau, engkau mengingkari adanya takdir seperti kalangan Muktazilah. Adapun kita sebagai ahlul haq berpendapat bahwa andaikan ia tidak menembaknya, maka kematian orang tadi tidak kita ketahui. Sementara kalangan Jabariyah berpendapat andaikan ia tidak menembaknya tentu ia tetap mati. Serta kalangan Muktazilah berpendapat bahwa andaikan ia tidak menembaknya tentu ia tidak mati.

Keenam,<sup>2</sup> keinginan yang merupakan inti landasan ikhtiar bersifat artifisial menurut kalangan Maturidiyyah. Ia bisa berada di tangan hamba. Akan tetapi, bagi kalangan al-Asy’ariyyin, keinginan tersebut benar-benar ada. Ia tidak berada di tangan hamba. Namun mereka berpendapat penggunaan keinginan tersebut bersifat artifisial. Karena itu, keinginan dan penggunaannya merupakan dua hal yang bersifat relatif. Keduanya tidak memiliki wujud lahir yang nyata. Sesuatu yang bersifat artifisial keberadaannya tidak membutuhkan sebab sempurna yang menuntut adanya kebutuhan yang bisa mengangkat ikhtiar. Namun ketika sebab dari sesuatu yang bersifat artifisial itu menempati sebuah posisi yang cukup kuat keberadaannya bisa menjadi jelas dan bisa ditinggalkan. Ketika itulah Alquran berkata kepadanya, “Ini buruk, jangan kau lakukan!”

Ya, andaikan manusia yang mencipta semua perbuatannya serta ia yang mampu menghadirkan, tentu ikhtiar terangkat. Sebab, seperti kaidah baku dalam ilmu ushul dan hikmah, “Semua yang tidak wajib tidak ada.” Artinya, sesuatu tidak berwujud selama wujudnya tidak wajib. Dengan kata lain, harus ada sebab sempurna dulu baru kemudian

---

<sup>2</sup> Sebuah hakikat yang khusus untuk para ulama yang cermat

ia ada. Adapun sebab yang sempurna mengharuskan keberadaan akibat. Ketika itulah tidak ada ikhtiar.

Barangkali engkau berkata, “Memilih tanpa sebab adalah mustahil. Sementara perbuatan manusia yang disebut artifisial di mana kadang disertai amal dan kadang tidak, menuntut adanya pilihan tanpa sebab jika sebab tersebut memang tidak ada. Ini menghancurkan salah satu prinsip ilmu kalam yang paling utama.”

Jawaban: Adanya pilihan yang lebih kuat tanpa ada sebab adalah mustahil. Berbeda dengan memilih tanpa sebab adalah boleh dan nyata. Kehendak ilahi adalah salah satu sifat Allah. Ia melakukan amal semacam itu (yakni pilihan-Nya adalah sebab).

Barangkali engkau bertanya, “Selama yang menciptakan pembunuhan adalah Allah, mengapa engkau mememanggilku sebagai pembunuh.”

Jawaban: sesuai kaidah gramatika partisipel aktif terambil dari nomina verba yang bersifat relatif. Ia tidak terambil dari yang diperoleh lewat nomina verba yang jelas ada. Dalam hal ini nomina verba (mashdar) adalah jerih payah kita. Kita siap menerima gelar sebagai pembunuh. Sementara yang dihasilkan lewat mashdar adalah makhluk Allah. Tanggung jawab yang terciptanya tidak terambil dari hasil *mashdar*.

Ketujuh, kehendak parsial manusia dan bagian ikhtiarnya sangat lemah dan bersifat artifisial. Namun Allah Swt sebagai Zat Yang Mahabijak telah menjadikan kehendak yang parsial dan lemah tadi sebagai syarat bagi kehendak-Nya yang bersifat universal. Seolah-olah secara implisit Dia berkata, “Wahai hamba-Ku, Aku akan menggiringmu kepada jalan mana saja yang kau pilih untuk dilalui. Karena itu, tanggung jawab ada padamu.” Sebagai contoh: suatu saat engkau menggendong seorang anak kecil yang lemah seraya memberikan pilihan kepadanya, ‘Ke mana saja engkau ingin pergi aku akan membawamu kepadanya.’ Lalu di anak kecil itu ingin naik ke atas gunung yang tinggi dan engkau pun membawanya ke sana. Hanya saja ia kemudian mengalami sakit atau terjatuh. Ketika itu engkau pasti berkata kepadanya, “Engkau yang meminta!” Teguran dan peringatan keras diberikan kepadanya. Begitulah. Allah Swt Zat Yang Mahabijak. Dia menjadikan kehendak hamba-Nya yang lemah sebagai syarat lazim bagi kehendak-Nya yang bersifat universal.

Kesimpulan:

Wahai manusia, engkau memiliki kehendak yang sangat lemah. Namun ia sangat mampu berbuat buruk dan kerusakan, tapi lemah dalam berbuat baik. Kehendak inilah yang kau sebut dengan ikhtiar. Maka, persembahkan doa untuk salah satu dari kedua tangan kehendak itu agar bisa menggapai sorga yang merupakan buah dari rangkaian kebaikan dan bisa meraih kebahagiaan abadi yang merupakan salah satu bunganya. Lalu persembahkan istigfar untuk tangan yang lain agar tangannya tak mampu melakukan keburukan dan tak dapat meraih buah pohon terlaknat; zaqqum neraka. Dengan kata lain, doa dan tawakkal menghubungkan keinginan baik dengan kekuatan besar sebagaimana istigfar dan taubat memutus dan membatasi keinginan buruk.

### **Bahasan Ketiga**

Iman terhadap takdir termasuk salah satu rukun iman. Artinya, segala sesuatu terwujud dengan takdir Allah. Berbagai bukti yang menunjukkan takdir Allah sangat banyak; tak terhitung. Di sini kami akan menjelaskan sejauh mana kekuatan dan keluasan rukun iman ini dalam bentuk sederhana dan jelas pada pendahuluan berikut.

#### **Pendahuluan**

Segala sesuatu, sebelum dan sesudah keberadaannya tertulis dalam satu kitab. Hal ini ditegaskan oleh Alquran dalam banyak ayat. Di antaranya, “Tidak ada yang basah dan yang kering kecuali terdapat dalam kitab yang nyata (lauhil mahfudz).” (QS al-An’am: 59). Ketentuan Alquran tersebut dibenarkan oleh seluruh alam yang merupakan quran qudrat ilahi yang besar lewat tanda keteraturan, keseimbangan, kekhususan, penggambaran, hiasan, dan berbagai tanda penciptaan lainnya.

Ya, tulisan kitab alam yang tertata dan tandanya yang seimbang menjadi saksi bahwa segala sesuatu tertulis. Adapun dalil yang menunjukkan bahwa segala sesuatu tertulis dan ditentukan sebelum berwujud adalah seluruh permulaan, benih, ukuran, dan bentuknya yang menjadi saksi. Pasalnya, benih tidak lain merupakan kotak kecil yang dibuat oleh pabrik *kaf nun* (kun). Di dalamnya takdir menuliskan indeks tulisannya serta qudrat ilahi membangun berbagai mukjizatnya yang agung pada benih tadi dengan memergunakan partikel. Maknanya, seluruh hal yang akan terjadi pada pohon berikut berbagai peristiwa yang menyimpannya telah tertulis dalam benihnya. Sebab, benih secara materi sangat sederhana dan serupa.

Kemudian ukuran yang tertata rapi untuk segala sesuatu menerangkan takdir secara jelas. Andaikan makhluk hidup dilihat secara cermat tentu akan diketahui bahwa ia memiliki sebuah bentuk dan ukuran seakan-akan ia keluar dari satu cetakan yang penuh hikmah dan rapi di mana penggunaan ukuran, bentuk dan rupa tersebut bisa bersumber dari sebuah cetakan materi yang luar biasa atau qudrat ilahi mengurai bentuk dan rupa tadi lalu memakaikannya dengan cetakan maknawi yang tersusun rapi di mana ia berasal dari takdir.

Sekarang perhatikanlah pohon dan binatang ini. Partikel yang tuli, buta, dan tak bernyawa di mana ia tidak memiliki perasaan dan saling serupa bergerak dalam perkembangan segala sesuatu. Setelah itu ia berhenti pada batas-batas tertentu layaknya orang yang mengetahui betul tentang manfaat dan buahnya. Lalu ia merubah sejumlah posisinya seakan-akan ia mengarah kepada tujuan besar. Dengan kata lain, partikel tadi bergerak sesuai dengan ukuran maknawi yang datang dari takdir serta sesuai dengan urusan maknawi darinya.

Nah selama manifestasi takdir terdapat pada sejumlah materi sampai tingkatan semacam itu, tentu berbagai kondisi yang terjadi, bentuk yang diberikan padanya, serta gerakan yang dilakukan sepanjang waktu, semuanya juga mengikuti tatanan takdir.

Ya, dalam benih terdapat dua manifestasi takdir:

Pertama, yang bersifat jelas dan aksiomatik di mana ia menginformasikan dan menunjuk kepada *al-kitab al mubin* (kitab induk nyata) yang merupakan perlambang kehendak dan perintah penciptaan-Nya.

Kedua, manifestasi yang bersifat teoritis dan rasional di mana ia menginformasikan dan menunjuk kepada *al-imam al-mubîn* yang merupakan perlambang perintah dan ilmu ilahi.

Jadi, takdir aksiomatik berisi kondisi, cara, dan bentuk materi pohon yang dikandung oleh benih serta yang akan disaksikan sesudahnya.

Sementara takdir teoritis adalah sejumlah kondisi, bentuk, dan gerakan sepanjang kehidupan pohon yang akan tercipta dari benih tadi di mana ia disebut dengan sejarah kehidupan pohon. Kondisi, bentuk, dan berbagai aktivitas tersebut selalu berubah-ubah. Namun ia memiliki ukuran yang sudah ditentukan dengan rapi seperti yang tampak pada ranting pohon dan daun-daunnya. Jika takdir memiliki

manifestasi semacam itu pada berbagai hal yang sederhana, ini berarti bahwa segala sesuatu sebelum penciptaan dan keberadaannya tertulis dalam sebuah kitab. Hal itu dapat dipahami dengan sedikit melakukan perenungan.

Adapun dalil bahwa sejarah kehidupan segala sesuatu—setelah ada dan eksis—tertulis, yaitu semua buah yang menginformasikan keberadaan kitab induk nyata (*kitab mubîn*), *imam mubîn*, dan kekuatan memori manusia yang mengarah dan menjelaskan keberadaan *lauhil mahfudz*. Semuanya menjadi saksi yang jujur dan menjadi petunjuk atasnya. Ya, setiap buah telah dituliskan dalam benihnya—yang berposisi sebagai jantungnya—sejumlah ketentuan hidup pohon berikut masa depannya.

Kekuatan memori manusia—di mana ia laksana benih yang sangat kecil—berisi sejarah kehidupannya dan berbagai peristiwa alam di masa lalu yang ditulis oleh tangan qudrat lewat pena takdir secara sangat cermat. Ia laksana dokumen dan catatan kecil dari lembaran amal yang diberikan oleh qudrat ilahi kepada manusia serta diletakkan di satu sisi dari otaknya agar bisa diingat saat hisab dilakukan serta agar ia yakin bahwa penciptaan kekacauan, kefanaan, dan kelenyapan merupakan cermin dari keabadian dimana Zat Yang Mahakuasa dan Mahabijak menggoreskan esensi dari berbagai hal yang lenyap pada cermin tersebut dan mengabadikannya. Ada juga lembaran-lembaran untuk keabadian bahwa Zat Yang Maha Memelihara dan Mengetahui mencatat substansi dari segala hal yang fana.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa ketika kehidupan tumbuhan tunduk pada aturan takdir meski ia merupakan kehidupan yang paling sederhana, maka kehidupan manusia yang berada pada tingkatan kehidupan yang paling tinggi sudah pasti telah digariskan berikut semua cabangnya lewat ukuran takdir dan telah ditulis lewat pena takdir.

Ya, sebagaimana tetesan air menginformasikan keberadaan awan, percikan menunjukkan adanya sumber mata air, dokumen menunjukkan adanya catatan besar, demikian pula dengan buah, benih, dan beragam bentuk yang berada di hadapan kita. Ia berposisi sebagai percikan takdir aksiomatik (yaitu tatanan materi pada makhluk hidup), percikan takdir teoritis (tatanan maknawi padanya), dan dokumennya di mana dengan sangat jelas menunjukkan keberadaan *al-kitab al-mubin* sebagai catatan kehendak dan perintah penciptaan, menunjukkan keberadaan *lauhil mahfudz* sebagai koleksi ilmu ilahi

yang disebut sebagai *al-imam al-mubin*.

Kesimpulan: selama kita melihat bahwa partikel setiap makhluk hidup, saat tumbuh berkembang, pergi menuju batas dan akhir yang ditetapkan lalu berhenti padanya di mana kemudian ia merubah jalannya di akhir perkembangan tadi untuk menghasilkan sejumlah hikmah, manfaat, dan maslahat, maka jelas bahwa ukuran dan ketetapan lahiriah pada sesuatu tersebut telah digariskan dengan pena takdir.

Demikianlah, takdir aksiomatik yang tampak menunjukkan batas-batas yang rapi dan membuahkan serta penghujung yang memberikan makna yang terdapat pada kondisi maknawiyah makhluk tersebut pula di mana ia digariskan lewat pena takdir. Jadi, qudrat Tuhan menjadi sumber, sementara takdir adalah tulisan. Qudrat tersebut menggaris pada tulisan takdir.

Selama kita bisa memahami dengan benar bahwa batas, buah, dan akhir penuh hikmah yang digariskan hanya terwujud dengan pena takdir materi dan maknawi, maka berbagai kondisi dan fase yang dijalani oleh makhluk sepanjang hidup terwujud karena pena takdir tersebut. Sebab, sejarah hidupnya berjalan sesuai dengan sebuah sistem dan tatanan yang rapi disertai perubahan bentuk yang dialaminya. Selama pena takdir mengendalikan seluruh makhluk, tentu sejarah kehidupan manusia—yang merupakan buah alam paling sempurna, khalifah di muka bumi, pengemban amanat besar—lebih tunduk pada rambu takdir daripada yang lain.

Barangkali ada yang bertanya, “Takdir telah membelenggu dan merampas kebebasan kita. Bukankah engkau bisa melihat bahwa iman kepada takdir mendatangkan beban terhadap kalbu dan melahirkan kesempitan dalam jiwa, padahal keduanya menginginkan kelapangan?”

Jawaban: sama sekali tidak benar. Di samping tidak melahirkan kesempitan, ia justru memberikan keringanan tak bertepi, kelapangan tak terhingga, serta kesenangan dan cahaya yang dapat mewujudkan rasa aman, damai, dan gembira. Sebab, jika manusia tidak beriman kepada takdir tentu ia harus memikul beban seberat dunia pada jiwanya yang lemah dalam sebuah wilayah yang sempit dan kebebasan parsial yang terbatas. Pasalnya, manusia memiliki relasi dengan seluruh alam. Ia juga memiliki tujuan dan harapan tak terhingga. Namun kekuatan, kehendak, dan kebebasannya tidak memadai untuk memenuhi satu saja dari harapan dan tujuan tersebut. Dari sini dapat

dipahami beban maknawi yang dirasakan manusia saat tidak beriman kepada takdir. Betapa ia melahirkan ketakutan dan kecemasan.

Sementara iman kepada takdir mengantar manusia untuk meletakkan seluruh beban tadi ke perahu takdir sehingga membuatnya merasa lapang. Sebab, medan yang luas terbuka di hadapan ruh dan kalbu sehingga keduanya bisa berjalan di jalan kesempurnaannya secara sangat bebas. Hanya saja, iman ini memang akan membuat nafsu ammarah kehilangan kebebasan parsialnya dan sifat firauniyyahnya. Ia juga menghancurkan kekuasaannya serta menghambat gerakannya yang bebas.

Bukankah iman kepada takdir menjadi puncak kenikmatan dan puncak kebahagiaan. Karena tidak mampu menjelaskan kenikmatan dan kebahagiaan tersebut kami akan menunjukkannya dengan contoh berikut:

Ada dua orang yang sama-sama melakukan perjalanan menuju ibukota seorang penguasa besar. Mereka masuk ke dalam istana sang penguasa yang memiliki banyak keajaiban. Salah satu di antara mereka tidak mengenal sang penguasa dan ingin tinggal sejenak di istana seraya menjalani hidupnya dengan mencuri harta. Akan tetapi proses penataan dan pengaturan taman dan istana tersebut, cara menjalankan sejumlah mesinnya, serta pemberian makanan kepada hewan-hewannya yang unik membuatnya selalu berada dalam kondisi gelisah dan risau sehingga taman indah yang menyerupai surga itu menjadi laksana neraka. Sebab ia sedih dengan segala hal yang tak mampu ia lakukan. Maka ia menghabiskan waktunya dengan keluhan dan penyesalan. Akhirnya, iapun dilemparkan ke penjara sebagai hukuman atas sikap dan perilakunya yang buruk.

Adapun orang yang kedua mengenal sang penguasa. Ia memposisikan dirinya sebagai tamu. Ia percaya bahwa semua pekerjaan di istana dan taman itu bisa dikendalikan dengan mudah lewat aturan yang rapi serta sesuai dengan program dan perencanaan yang ada. Ia pun menyerahkan seluruh kesulitan dan beban kepada hukum dan ketentuan penguasa. Dengan nyaman ia menikmati semua hal yang terdapat di taman hijau laksana surga itu. Ia melihat semuanya benar-benar indah seraya bersandar kepada kasih sayang penguasa dan bergantung kepada ketentuan tatanannya yang indah. Ia menghabiskan hidupnya dalam kenikmatan dan kebahagiaan yang sempurna.

Dari sini engkau bisa memahami rahasia, *مَنْ آمَنَ بِالْقَدْرِ آمِنَ مِنَ الْكَدْرِ*

“Siapa yang beriman kepada takdir, ia selamat dari kesedihan.”

#### **Bahasan Keempat**

Barangkali engkau bertanya, “Dalam bahasan pertama engkau telah menegaskan bahwa semua yang ada pada takdir indah dan baik. Bahkan keburukan yang datang darinya juga baik dan indah. Sementara musibah dan bencana yang turun ke dunia melukai hukum tersebut?”

Jawaban: Wahai diri dan wahai sahabatku yang tersiksa akibat besarnya kasih sayang yang kalian pikul. Perlu diketahui bahwa wujud atau eksistensi merupakan kebaikan dan ketiadaan merupakan keburukan. Dalilnya adalah kembalinya seluruh kebaikan, kesempurnaan, dan keutamaan kepada alam wujud serta kondisi ketiadaan yang menjadi landasan dari semua kemaksiatan, musibah, dan cacat.

Ketika ketiadaan merupakan keburukan murni, maka berbagai kondisi yang mengalir menuju ketiadaan atau beraroma tiada juga mengandung keburukan. Karena itu, kehidupan yang merupakan cahaya wujud paling terang menjadi kuat lewat keadaannya yang berubah-ubah dalam kondisi yang beragam; menjadi bersih lewat keadaannya yang masuk ke dalam beragam kondisi; melahirkan berbagai buah yang diharapkan lewat kondisinya yang memergunakan banyak bentuk; serta menerangkan secara jelas dan indah ukiran nama-nama Pemberi kehidupan lewat kondisinya yang bertransformasi dalam beragam fase.

Atas dasar itulah berbagai kondisi dihamparkan kepada makhluk dalam bentuk kepedihan, musibah, kesulitan, dan bencana agar dengan berbagai kondisi itu cahaya wujud dalam kehidupan mereka menjadi terbaharui dan sebaliknya gelap ketiadaan semakin jauh. Seketika hidup mereka bersih dan bening. Hal itu karena keterhentian, diam, kevakuman, kemalasan dan keadaan monoton, semuanya adalah ketiadaan dalam beragam bentuk dan kondisi. Bahkan kenikmatan terbesar sekalipun menjadi berkurang dan lenyap dalam keadaan yang monoton.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa ketika kehidupan menjelaskan ukiran asmaul husna, maka semua yang turun kepada kehidupan adalah indah dan baik.

Sebagai contoh: seorang disainer kaya dan mahir menugaskan seorang miskin untuk menjadi model baginya dalam satu jam dengan mendapat imbalan tertentu.

Tujuannya untuk memperlihatkan kreasinya yang indah dan menampakkan aset-asetnya yang bernilai. Ia memakaikan kepadanya busana yang ia buat dari kain baru dalam bentuk yang sangat indah. Ia menyuruhnya melakukan sejumlah aktivitas dan memperlihatkan berbagai kondisi guna menampilkan berbagai kreasi dan keahliannya yang luar biasa. Ia memotong, mengganti, memanjangkan, memendekkan, dan seterusnya.

Lalu layakkah orang miskin upahan itu berkata kepada sang desainer, “Engkau membuatku penat dan lelah dengan menyuruhku untuk membungkuk, berdiri tegak dan seterusnya. Engkau berbuat cacat dengan tindakanmu memotong dan menggunting baju yang menghiasiku ini.” Layakkah ia berkata padanya, “Engkau telah berbuat aniaya dan tidak adil.”

Demikianlah keadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Mahaindah. Dia mengganti busana wujud berupa sejumlah perangkat halus dan indera seperti mata, telinga, akal, kalbu yang Dia pakaikan kepada makhluk hidup serta merubahnya dalam berbagai kondisi. Dia ganti dan membolak-balikkannya untuk memperlihatkan goresan asmaul husna.

Dalam sejumlah kondisi yang berhias derita dan musibah terdapat cahaya keindahan yang lembut yang memperlihatkan kilau rahmat dalam sinar hikmah ilahi guna memunculkan hukum sejumlah asmaul husna.

## **Penutup**

Lima bagian berikut membuat nafsu ammarah milik Said lama terdiam. Ia adalah nafsu yang bodoh, sombong, lupa diri, riya, dan ujub.

### **Bagian Pertama**

Selama segala sesuatu ada dan tercipta dengan rapi, tentu ada Penciptanya. Kami telah menegaskan dalam kalimat kedua puluh dua secara sangat jelas bahwa jika segala sesuatu tidak dinisbatkan kepada Zat Yang Mahaesa, maka segala sesuatu menjadi sulit sesulit seluruhnya. Namun jika segala sesuatu dinisbatkan kepada Zat Yang Mahaesa ia akan menjadi mudah semudah sesuatu.

Nah karena yang menciptakan langit dan bumi adalah Zat Yang Mahaesa, sudah pasti Sang Pencipta Yang Mahabijak itu tidak memberikan buah bumi dan langit berikut

hasil dan tujuannya—yaitu makhluk hidup—kepada selain-Nya sehingga merusak segalanya. Tidak mungkin Dia menyerahkannya pada tangan-tangan lain sehingga seluruh karya-Nya yang penuh hikmah menjadi sia-sia. Serta tidak mungkin Dia menghancurkannya. Dia juga tidak akan menyerahkan syukur dan ibadahnya kepada yang lain.

#### Bagian Kedua

Wahai diriku yang tertipu, engkau seperti tangkai anggur. Janganlah merasa bangga. Tangkai itu tidak menggantungkan kuntum buahnya sendiri. Namun yang menggantungkannya adalah pihak lain.

#### Bagian Ketiga

Wahai diriku yang riya, jangan terpedaya dengan berkata, “Aku telah mengabdikan pada agama.” Sebab, hadis Nabi saw dengan jelas mengatakan bahwa “Allah menguatkan agama ini dengan orang yang berbuat dosa.”<sup>3</sup> Maka, engkau harus menganggap dirimu sebagai orang tersebut sebab engkau tidak bersih. Perlu diketahui bahwa jasamu terhadap agama dan ibadahnya hanyalah wujud syukur atas nikmat yang Allah berikan padamu. Ia bentuk penunaian tugas fitrah, kewajiban makhluk, serta hasil kreasi ilahi. Ketahuilah hal ini dengan baik serta selamatkan dirimu dari rasa ujub dan riya.

#### Bagian Keempat

Jika engkau ingin mendapat ilmu hakikat dan hikmah yang benar, gapailah ia dengan makrifatullah. Sebab, seluruh hakikat entitas merupakan kilau nama Allah Yang Mahabener, wujud nama-nama-Nya yang mulia, serta manifestasi sifat-sifat-Nya. Hakikat segala sesuatu entah bersifat materi, maknawi, esensial ataupun tidak esensial, serta hakikat manusia sendiri tidak lain bersandar kepada salah satu cahaya-Nya dan berpusat pada hakikat-Nya. Jika tidak, pasti ia merupakan bentuk yang tidak signifikan dan tidak memiliki hakikat. Dalam penutup kalimat kedua puluh kami telah

---

<sup>3</sup> HR al-Bukhari, al-Jihad 182.

menyebutkan sebagian dari masalah ini.

Wahai diriku, jika engkau merindukan dunia serta lari dari kematian, ketahuilah dengan yakin bahwa apa yang kau anggap sebagai kehidupan hanyalah menit yang kau lewati. Adapun zaman dan segala hal duniawi yang sebelum itu udah mati, dan serta zaman dan segala hal di dalamnya sesudah itu bersifat tiada. Artinya, kehidupan fana yang kau banggakan dan kau tertipu dengannya hanyalah satu menit. Sehingga sebagian orang yang cermat berkata, "Kehidupan hanya sepersekian menit saja. Bahkan ia datang dan pergi. Dari sini sebagian wali dan orang saleh menganggap dunia dilihat dari kedudukannya sebagai dunia adalah tidak ada.

Jika demikian, tinggalkan kehidupan materi yang berhias nafsu ini. Naiklah menuju tingkatan kehidupan kalbu, ruh, dan jiwa. Lihatlah betapa wilayah kehidupannya lebih luas. Masa lalu dan masa depan yang mati bagimu, hidup dan ada baginya.

Wahai diri, jika demikian keadaannya, menangislah sebagaimana kalbuku menangis. Minta tolonglah dengan berkata,

Aku fana. Aku tidak menginginkan yang fana.

Aku lemah. Aku tidak menginginkan yang lemah.

Kuserahkan ruhku untuk ar-Rahman. Aku tidak ingin selain-Nya.

Yang kuinginkan Kekasih abadi.

Aku hanyalah partikel. Namun aku menginginkan Mentari yang kekal

Aku bukan apa-apa. Namun aku menginginkan seluruh entitas.

#### Bagian Kelima

Bagian ini terlintas dalam bahasa Arab dan kutulis sebagaimana adanya. Ia merupakan petunjuk tentang salah satu dari tiga puluh tiga tingkatan dalam zikir "Allahu Akbar" (Allah Mahabesar).

Allahu Akbar. Sebab, Dialah Mahakuasa Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Mahaindah, Maha Mengukir, dan azali di mana hakikat alam baik semuanya maupun sebagiannya, lembaran maupun sejumlah tingkatannya, serta hakikat entitas yang bersifat universal, parsial, eksis dan abadi tidak lain merupakan goresan pena ketentuan, takdir, dan ketetapan-Nya dengan berdasar

ilmu dan hikmah; ukiran pena ilmu, hikmah, lukisan, dan penataan-Nya lewat kreasi dan perhatian; hiasan tangan putih kreasi, perhatian, dekorasi, dan penerangan-Nya dengan lembut dan pemurah; bunga halus kelembutan, kemurahan, cinta, dan perkenalan-Nya lewat kasih sayang dan nikmat-Nya; buah rahmat, karunia, kasih sayang, dan cinta-Nya yang berlimpah lewat keindahan dan kesempurnaan-Nya; kilau dan manifestasi keindahan dan kesempurnaan-Nya lewat bukti kefanaan cermin dan lenyapnya wujud lahir di mana keindahan-Nya yang kekal, yang terus tampak sepanjang musim, masa, dan zaman, serta yang terus memberi sepanjang generasi, hari, dan tahun tetap abadi.

Ya, jejak sempurna memberikan petunjuk kepada orang berakal akan adanya perbuatan sempurna. Lal perbuatan sempurna memberi petunjuk kepada orang yang paham akan nama yang sempurna. Lalu nama yang sempurna memberi petunjuk secara jelas tentang sifat yang sempurna. Kemudian sifat yang sempurna memberi petunjuk tentang urusan yang sempurna. Lalu urusan dan atribut yang sempurna memberi petunjuk secara pasti tentang kesempurnaan zat-Nya lewat sesuatu yang layak untuk-Nya di mana ia bersifat haqqul yaqin.

Ya, kefanaan cermin, kepergian entitas, bersama dengan wujud-Nya yang permanen dan limpahan karunia-Nya yang terus tumpah menjadi salah satu kenyataan yang paling jelas yang menunjukkan bahwa keindahan lahiriah bukan milik makhluk. Ia menjadi penjelasan paling fasih serta bukti yang paling jelas bagi keindahan mutlak dan kebaikan Sang Wajibul wujud; Zat yang Mahakekal dan Mahakasih.

Ya Allah limpahkan salawat dan salam untuk junjungan kami, Muhammad SAW., dari azali hingga abadi sebanyak apa yang terdapat dalam pengetahuan Allah, serta untuk keluarga dan sahabat beliau.

## Lampiran

Lampiran yang sangat singkat ini sangat penting dan bermanfaat untuk semua.

Untuk bisa sampai kepada Allah Swt terdapat banyak cara dan jalan. Sumber seluruh jalan yang benar adalah Alquran al-Karim. Hanya saja, sebagian jalan tersebut lebih dekat, lebih selamat, dan lebih luas daripada yang lain.

Meski pemahamanku terbatas, dari Alquran aku telah mengambil jalan berupa

jalan “ketidakberdayaan, kefakiran, belas kasih, dan tafakkur”.

Ya, sebagaimana rasa cinta, ketidakberdayaan merupakan jalan yang bisa mengantarkan menuju Allah. Bahkan ia lebih dekat dan lebih selamat. Sebab, ia mengantarkan kepada Zat yang dicintai dengan cara ubudiyah. Kefakiran juga sama. Ia mengantarkan menuju nama Allah, ar-Rahman (Yang Maha Pengasih). Belas kasih juga sama. Hanya saja ia lebih menembus dan lebih luas jangkauannya daripada perasaan cinta. Sebab, ia mengantarkan menuju nama Allah, ar-Rahîm (Yang Maha Penyayang). Tafakkur pun demikian. Namun ia lebih mencukupi, lebih terang, dan lebih lapang. Sebab, ia mengantarkan salik menuju nama Allah, al-Hakîm (Yang Maha Bijaksana).

Jalan ini berbeda dengan yang dilalui oleh para salik di tarikat *khafiyyah* yang berisi sepuluh langkah—seperti sepuluh *lathîfah*—dan di tarikat *jahriyyah* yang berisi tujuh langkah—sesuai kondisi tujuh *nafs*. Jalan ini adalah ungkapan tentang empat langkah saja. Ia adalah hakikat dan syariat yang lebih dari sekedar jalan sufi.

Jangan sampai salah paham. Yang dimaksud dengan ketidakberdayaan, kefakiran, dan kekurangan adalah menampakkan semua itu di hadapan Allah Swt; bukan di hadapan manusia.

Adapun wirid dan zikir dari jalan ini terhimpun pada mengikuti sunnah Nabi saw, melaksanakan berbagai kewajiban, terutama mendirikan shalat dengan rukun-rukun yang sempurna, berzikir sesudahnya, serta meninggalkan dosa besar.

Lalu sumber langkah-langkah tersebut berasal dari Alquran. Yaitu:

فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ “Jangan kalian merasa bersih.” (QS al-Najm: 32). Ini

menunjukkan langkah pertama.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ “Janganlah kalian

seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga hal itu membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri.” (QS al-Hasyr: 19). Ini menunjukkan langkah kedua.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Kebaikan yang kau dapat berasal dari Allah, sementara keburukan yang kau dapat

berasal dari dirimu.” (QS an-Nisa: 79). Ini menunjukkan langkah ketiga.

كُلُّ شَيْءٍ يَهْلِكُ إِلَّا وَجْهَهُ “Segala sesuatu musnah kecuali wajah-Nya.”

Ini menunjukkan langkah keempat.

Penjelasan atas keempat langkah tersebut secara ringkas sebagai berikut:

#### Langkah Pertama

Yaitu seperti petunjuk ayat Alquran yang berbunyi, “Janganlah kalian merasa bersih,” manusia tidak boleh merasa suci. Sebab, sesuai dengan tabiatnya dan konsekwensi fitrahnya, manusia mencintai dirinya. Bahkan yang pertama-tama ia cintai adalah dirinya. Ia rela mengorbankan segala sesuatu untuk dirinya. Ia memuji diri dengan pujian yang hanya layak diberikan kepada Tuhan semata. Ia menganggap dirinya bersih dan mulia layaknya seperti Tuhan. Bahkan ia tidak menerima kekurangan yang disandingkan pada dirinya serta membelanya secara kuat se-akan akan mendewakannya. Sehingga seolah-olah ia mengalihkan berbagai perangkat yang Allah berikan untuk memuji dan menyucikan-Nya kepada dirinya sendiri. Dengan demikian ia terkena gambaran Alquran, “Orang yang memertuhankan hawa nafsunya.” (QS al-Furqan: 43). Ia menjadi ujub dan bangga diri. Karena itu, ia perlu dibersihkan. Cara membersihkannya adalah dengan tidak menganggap diri ini bersih dan suci.

#### Langkah Kedua

Yaitu seperti diajarkan ayat Alquran, “*Janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga hal itu membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*” Hal itu karena manusia lupa kepada dirinya. Ketika merenungkan kematian, ia akan segera mengalihkan kepada hal lain. Ketika melihat fana dan lenyapnya sesuatu ia akan mengarahkannya kepada orang lain; seolah-olah bukan ia yang dimaksud. Sebab, nafsu ammarah selalu mengingat dirinya ketika mendapat untung dan bagian, sementara ia akan melupakan dirinya manakala dalam posisi harus mengabdikan, bekerja, dan mendapat beban kewajiban. Nah cara membersihkan dan mendidik diri pada langkah ini adalah dengan melakukan yang sebaliknya. Yaitu tidak lupa pada sesuatu yang dilupakan. Maksudnya, lupa kepada diri saat terkait dengan pahala serta mengingat dirinya saat

pengabdian dan kematian.

### Langkah Ketiga

Ia seperti petunjuk ayat Alquran, "*Kebaikan yang kau dapat berasal dari Allah, sementara keburukan yang kau dapat berasal dari dirimu.*" Yaitu bahwa diri ini selalu menisbatkan kebaikan pada dirinya di mana hal tersebut bisa membuatnya sombong dan ujub. Karena itu, pada langkah ini seseorang harus melihat kesalahan, kekurangan, ketidakberdayaan, dan kefakiran pada dirinya. Ia harus menyadari bahwa semua kebaikan dan kesempurnaan sebagai karunia yang diberikan oleh Penciptanya yang Mahaagung sehingga bisa bersyukur; bukan sombong, dan memuji-Nya; bukan malah membanggakan diri. Cara untuk membersihkan diri dalam tingkatan ini terdapat dalam rahasia ayat yang berbunyi, "*Sungguh beruntung orang yang membersihkannya.*" (QS asy-Syams: 9). Yaitu ia mengetahui bahwa kesempurnaannya terletak pada ketidaksempurnaannya, kekuatannya terletak pada kelemahannya, dan kekayaannya terletak pada kefakirannya. (Dengan kata lain, kesempurnaan diri terletak pada kesadaran akan ketidaksempurnaannya, kekuatannya terletak pada ketidakberdayaannya di hadapan Allah, serta kekayaannya terletak pada rasa butuh kepada-Nya).

### Langkah Keempat

Yaitu yang diajarkan oleh ayat, "*Segala sesuatu musnah kecuali wajah-Nya.*" Hal itu karena manusia mengira dirinya bebas merdeka. Karenanya ia merasa memiliki satu bentuk kekuasaan rububiyah dan memendam pembangkangan terhadap Tuhan Yang Mahabener. Nah dengan memahami hakikat berikut manusia bisa selamat darinya. Yaitu bahwa segala sesuatu pada dasarnya dengan tinjauan makna *ismi* bersifat fana, lenyap, baru, dan tiada. Namun dilihat dari makna harfiyahnya serta dari perannya sebagai cermin yang memantulkan nama-nama Sang Pencipta Yang Mahaagung serta dengan melihat tugas dan fungsinya ia adalah saksi, yang disaksikan, yang mengetahui, dan ada.

Maka, dalam langkah ini cara membersihkan diri adalah dengan mengetahui bahwa ketiadaannya terdapat pada wujudnya dan wujudnya terdapat pada ketiadaannya. Dengan kata lain, jika melihat dirinya serta memberikan eksistensi kepada wujudnya, maka ia tenggelam dalam gelap ketiadaan seluas alam. Artinya, jika ia lalai

dari Penciptanya yang hakiki, lalu tertipu dengan wujud dirinya, maka ia melihat dirinya sendirian tenggelam dalam gelap perpisahan dan ketiadaan tak bertepi. Ia seperti kunang-kunang yang terang sendiri di gelap malam yang pekat. Namun ketika meninggalkan perasaan ego dan lupa diri ia akan melihat dirinya sama sekali tidak berarti. Namun ia hanya cermin yang memantulkan manifestasi Tuhannya yang hakiki sehingga mendapatkan wujud tak bertepi dan memperoleh wujud seluruh makhluk.

Ya, siapa yang menemukan Allah, dia menemukan segala sesuatu. Seluruh entitas tidak lain merupakan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia.

## Penutup

Penjelasan mengenai jalan yang terdiri dari empat langkah ini, yaitu ketidakberdayaan, kefakiran, belas kasih, dan tafakkur telah disebutkan dalam kedua puluh enam kalimat dari kitab al-kalimat yang membahas tentang ilmu hakikat, hakikat syariat, dan hikmah Alquran al-Karim. Namun di sini kami ingin memberikan penjelasan singkat tentang sejumlah hal.

Jalan ini merupakan jalan yang lebih singkat daripada yang lain. Sebab, ia merupakan penjelasan tentang empat langkah. Jika ketidakberdayaan tertanam dalam diri, ia akan langsung menyerahkannya kepada Zat Yang Mahakuasa, Pemilik keagungan. Sementara, jika yang tertanam dalam diri ini rasa cinta—di jalan cinta yang dianggap sebagai jalan yang paling bisa mengantarkan menuju Allah—maka ia bergantung kepada kekasih metaforis. Ketika kekasih metaforis tadi lenyap barulah ia sampai kepada Sang Kekasih hakiki.

Selanjutnya jalan ini juga lebih selamat daripada yang lain. Sebab, pada jalan ini diri manusia tidak bisa mengakui sesuatu yang melebihi kemampuannya. Pasalnya seseorang merasa lemah, fakir dan tidak berdaya, sehingga tidak akan melampaui batas.

Kemudian jalan ini adalah jalan umum dan besar. Sebab, ia tidak perlu menafikan alam atau mengekangnya di mana pengikut *wahdatul wujud* menganggap seluruh alam tiada. Mereka berkata, “Yang ada hanya Dia,” (La maujuda illa Huwa) agar kalbu menjadi tenang dan hadir. Demikian pula kalangan *wahdatusy syuhud* yang mengurung alam pada penjara kealpaan. Mereka menyatakan, “Yang terlihat hanya Dia,” (La masyhuda illa Huwa) untuk mencapai ketenangan hati. Sementara Alquran dengan

sangat jelas melepaskan alam dari peniadaan dan penahanan.

Jalan ini sesuai konsep Alquran melihat alam sebagai sesuatu yang tunduk kepada Penciptanya Yang Mahaagung dan pelayan-Nya. Alam merupakan wujud manifestasi asmaul husna yang laksana cermin yang memantulkan manifestasi tersebut. Ketika itulah seseorang selamat dari kelalaian dan bisa mendapatkan ketenangan kalbu sesuai dengan pendekatan Alquran. Dari segala sesuatu ia menemukan jalan menuju Tuhan Yang Mahabener.

Intinya, jalan ini tidak melihat kepada entitas sebagai sesuatu yang tunduk pada dirinya. Namun, ia melepaskan pandangan ini dan memberinya sebuah fungsi; yaitu tunduk kepada Allah Swt.